

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I memaparkan mengenai: 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) pembatasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, dan 6) manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu, di mana kegiatan tersebut dapat memengaruhi seluruh kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan kehidupan individu tersebut (Hidayanto *et al.*, 2020). Pendidikan itu sendiri berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, dengan pendidikan tersebut seseorang memperoleh pengetahuan atau pengalaman yang dapat digunakan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan pula, dapat menciptakan individu kompeten yang sesuai dengan tuntutan pembangunan pada era globalisasi ini. Hal tersebut juga sesuai dengan isi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kemendikbud, 2003). Pendidikan yang baik juga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat pentingnya suatu pendidikan, maka diharapkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia berada dalam kategori baik.

Sehingga dengan pendidikan tersebut dapat meningkatkan mutu kehidupan seseorang.

Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal. Secara formal pendidikan di Indonesia dimulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal di Indonesia menemui beberapa kendala yang menyebabkan pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan negara maju. Yoni (2020) menyatakan bahwa Indonesia menduduki ranking rendah dalam hampir segala bidang dan aspek pembangun termasuk dalam bidang pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran, sumber daya pengajar yang profesional masih kurang, mahal biaya pendidikan, budaya menyontek yang masih kental dikalangan peserta didik, rendahnya minat membaca peserta didik, dan masih terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan pendidikan di Indonesia masih tertinggal.

Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah formal adalah Fisika. Fisika merupakan cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang erat kaitannya dengan fenomena-fenomena alam, sehingga dalam belajar fisika tidak hanya melalui *textbook*. Fisika hakikatnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu fisika sebagai produk, fisika sebagai proses, dan fisika sebagai sikap. Fisika sebagai produk merupakan pengetahuan yang ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan ilmiah. Fisika sebagai proses merupakan langkah-langkah yang dilalui oleh peserta didik untuk menghasilkan produk fisika. Sedangkan fisika sebagai sikap adalah dalam mempelajari fisika didasari oleh sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, jujur,

tanggung jawab, bersifat objektif, terbuka, dan mendengarkan pendapat orang lain. Fisika memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Selain hal tersebut, dengan belajar fisika dapat melatih kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah seseorang. Melihat hal tersebut, proses pembelajaran fisika dapat melahirkan sumber daya manusia yang berintelektual tinggi sebagai bekal dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam bidang fisika. Fisika dianggap mata pelajaran yang identik dengan angka serta rumus-rumus yang menurut peserta didik sulit untuk dimengerti, sehingga fisika sendiri menjadi pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik. Artinya minat belajar peserta didik untuk mempelajari fisika masih kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainuri *et al.* (2022) yaitu kurangnya minat belajar fisika peserta didik dikarenakan anggapan pelajaran fisika yang sulit serta berisi banyak rumus yang rumit sehingga sulit dimengerti. Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil observasi peneliti kepada peserta didik SMA Negeri 1 Rendang yaitu sebagian besar peserta didik kurang tertarik dengan fisika dikarenakan fisika sendiri memerlukan pemahaman matematika juga dalam pemecahan persoalan dalam kasus-kasus fisika, sehingga peserta didik merasa untuk memecahkan kasus-kasus fisika menjadi lebih sulit lagi. Selain hal tersebut, peserta didik mengungkapkan jika rumus fisika sangat banyak sehingga peserta didik malas dan kemudian menganggap pelajaran fisika sulit. Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam belajar fisika berdampak kepada rendahnya prestasi belajar fisika.

Rendahnya prestasi belajar fisika peserta didik juga disebabkan karena fasilitas yang belum dioptimalkan fungsinya. Salah satu fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran fisika yaitu laboratorium fisika yang biasa digunakan untuk melakukan percobaan-percobaan yang dapat melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Zainuri *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa kurangnya peserta didik melakukan percobaan dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar fisika, hal ini dikarenakan laboratorium fisika tidak digunakan sebagai tempat praktikum tetapi dialih fungsikan pada kegiatan lainnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat memberikan pengaruh kepada prestasi belajar fisika peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Namun, beberapa guru khususnya guru fisika di beberapa sekolah dalam proses pembelajarannya hanya seputar penyampaian materi, tanya jawab, dan latihan soal yang kurang berpusat kepada peserta didik. Hal ini berdampak kepada rendahnya prestasi belajar fisika yang diraih peserta didik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rosyidah *et al.* (2019) menyatakan bahwa guru fisika di beberapa sekolah kurang dalam memberikan eksperimen, dalam proses pembelajarannya guru tersebut hanya memberikan tanya jawab, pembahasan beberapa latihan soal, dan pemberian tugas.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari proses belajar dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang dicapai. Prestasi belajar peserta didik dievaluasi melalui tes yang dikerjakan oleh peserta didik. Seyogyanya hasil tes yang diperoleh peserta didik adalah tinggi, di mana hal ini mengindikasikan bahwa

keberhasilan dalam proses pembelajaran dan tercapainya prestasi belajar peserta didik yang ditargetkan. Prestasi belajar peserta didik yang tinggi mencerminkan kualitas pendidikan di Indonesia yang baik. Namun, hasil tes formatif fisika yang diperoleh peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Rendang rata-rata sebesar 52,6 serta hasil tes peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Rendang dengan rata-rata sebesar 54,5 dimana hasil ini masih dikategorikan rendah. Jika dibandingkan dengan KKM yang diterapkan di sekolah yaitu 68, nilai tersebut masih jauh dari KKM. Selain itu, berdasarkan hasil tes tengah semester ganjil untuk kelas XI, diketahui sebanyak 58,33% dari 127 peserta didik memperoleh nilai  $\leq 68$  untuk pelajaran fisika. Hal tersebut membuktikan bahwa prestasi belajar fisika peserta didik di SMA Negeri 1 Rendang masih dalam kategori rendah.

Kesenjangan antara kenyataan dan harapan tersebut menandakan adanya faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Secara umum terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2003). Faktor internal meliputi faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti faktor sosial (keluarga dan lingkungan peserta didik). Sebagian besar orang beranggapan untuk menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik hanya bergantung kepada *Intelligence Quotient* (IQ) peserta didik. Namun, IQ hanya bekal potensi yang dapat memudahkan belajar peserta didik sehingga memperoleh hasil yang optimal. Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional seseorang dapat menentukan kapan orang ber-IQ tinggi gagal

dan kapan orang ber-IQ tinggi sukses. Artinya terdapat faktor internal lain yang dapat menentukan prestasi belajar peserta didik selain IQ peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan pemaparan Rohmah dan Mukhlis, (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah salah faktor penting dari dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat menentukan prestasi belajar peserta didik. Kecerdasan emosional peserta didik masih tergolong rendah khususnya dalam pembelajaran fisika. Hal ini dilihat dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi ketika pelajaran fisika berlangsung yang ditandai dengan banyak peserta didik yang asik dengan dirinya sendiri, terdapat juga peserta didik yang mengerjakan tugas di luar pelajaran fisika, serta terdapat peserta didik yang takut untuk mengerjakan soal di papan tulis. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anggraini *et al.* (2022) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional peserta didik dikategorikan rendah pada saat mengikuti pembelajaran.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak berlebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati, serta kemampuan mengatur pikiran agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2005). Peserta didik dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya dan mampu mengendalikan emosinya sehingga memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran (Anggraini *et al.*, 2022). Peserta didik yang dapat memusatkan perhatiannya cenderung mampu untuk

memahami materi yang telah dipaparkan sehingga nantinya ketika tes diberikan peserta didik tersebut mampu mengerjakannya. Hal ini berarti dengan kecerdasan emosional yang baik peserta didik akan mampu untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ratu *et al.* (2021) mengungkapkan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kaur (2022) yang mengungkapkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik peserta didik. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang memiliki manfaat luas dalam proses belajar seseorang. Melihat pentingnya kecerdasan emosional tersebut, untuk meningkatkan prestasi peserta didik perlu juga mengembangkan kecerdasan emosional mereka.

Selain kecerdasan emosional juga ditemukan faktor lain yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang. Fathiyah *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar juga merupakan aspek penting seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap prestasi belajar peserta didik. Kemandirian belajar adalah kemauan serta kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mengevaluasi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (Sukarni, 2022). Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan mampu untuk memotivasi dirinya dan tentu saja memiliki keinginan sendiri untuk belajar, selain itu peserta didik tersebut pastinya mampu menyelesaikan masalah belajarnya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab atas kewajibannya

untuk belajar (Suningsih & Juniati, 2022). Rasa tanggung jawab tersebut akan menimbulkan keinginan untuk belajar sendiri, keinginan dari diri ini dapat memengaruhi prestasi belajar tiap peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh Tri *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa sikap kemandirian dalam belajar mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa antara kemandirian belajar dan prestasi belajar peserta didik memiliki hubungan. Maghfirin *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa tingkat kemandirian belajar memiliki korelasi positif terhadap prestasi belajar dengan besar pengaruh sebesar 23%. Hasil ini didukung oleh penelitian serupa dari Sukarni *et al.* (2022) terdapat dampak positif yang besar terkait dengan kemandirian belajar peserta didik terhadap prestasi belajar. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh hasil penelitian Suningsih dan Juniati (2022) yang mengungkapkan terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa semester IV program studi pendidikan matematika FKIP UMPRI pada perkuliahan online mata kuliah geometri analitik dasar.

Melihat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar tersebut, salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar fisika peserta didik adalah dengan meningkatkan pula kemandirian belajarnya. Kemandirian belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran fisika masih tergolong rendah, hal ini terbukti dari masih terdapat peserta didik yang kurang mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik tersebut cenderung menunggu pekerjaan temannya atau menunggu temannya untuk membantu dalam mengerjakan tugas. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2019), di

mana diperoleh rata-rata kemandirian belajar peserta didik adalah sebesar 58,51. Nilai ini masih tergolong rendah, jika mengingat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar yang diraih peserta didik. Hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2021) mengungkapkan hal serupa yaitu kemandirian belajar peserta didik menunjukkan hasil yang tergolong relatif rendah.

Selain faktor kecerdasan emosional dan kemandirian belajar masih terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, faktor tersebut adalah prokrastinasi akademik. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Akpur (2020), bahwa prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar memiliki korelasi negatif satu sama lain. Korelasi negatif yang dimaksudkan adalah ketika tingkat prokrastinasi akademik peserta didik tinggi maka prestasi belajarnya akan rendah, sebaliknya jika tingkat prokrastinasi akademik peserta didik rendah maka prestasi belajarnya akan tinggi. Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk menunda-nunda dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Ferrari *et al.*, 1995). Kecenderungan ini dapat berakibat fatal jika terus dibiasakan. Peserta didik yang melakukan prokrastinasi akan mengerjakan tugas secara tergesa-gesa, sehingga tugas yang diselesaikan tidak akan maksimal. Hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajarnya. Selain hasil penelitian Akpur, penelitian lain yang mengungkap adanya hubungan antara prokrastinasi akademik dengan prestasi belajar adalah hasil penelitian Yuhan dan Yamleam (2021); Lele *et al.*, (2022); dan Nungari *et al.*, (2022) yang mengungkapkan hal serupa bahwa terdapat pengaruh signifikan yang bernilai negatif antara prokrastinasi akademik peserta didik terhadap prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

Hasil penelitian Manune *et al.* (2020) menemukan bahwa peserta didik kelas XI pada jurusan IPA di SMA Negeri 1 Kupang Timur memiliki prokrastinasi akademik sedang. Artinya masih cukup banyak peserta didik yang suka menunda-nunda dalam belajar ataupun menyelesaikan suatu tugas. Hasil penelitian Dewinta dan Prasetiawan (2022) juga menemukan hal serupa, di mana diketahui kriteria prokrastinasi akademik peserta didik tergolong tinggi. Tingginya tingkat prokrastinasi peserta didik ditandai dengan masih terdapat peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas yang telah diberikan, tugas yang dikumpulkan belum maksimal, serta banyak peserta didik yang masih lebih mengutamakan melakukan hal-hal yang mereka sukai dibandingkan dengan belajar ataupun mengerjakan tugas mereka tepat waktu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa prestasi belajar fisika peserta didik SMA Negeri 1 Rendang masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan terdapat suatu faktor yang menyebabkan belum optimalnya prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Rendang. Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yaitu kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan prokrastinasi akademik peserta didik yang memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Sesuai dengan hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui besar pengaruh kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan prokrastinasi akademik peserta didik terhadap prestasi belajar fisika peserta didik SMA Negeri 1 Rendang. Peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Kecerdasan**

## **Emosional, Kemandirian Belajar, dan Prokrastinasi Akademik terhadap Prestasi Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Rendang”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, dapat dipaparkan beberapa masalah.

- (1) Rendahnya minat peserta didik dalam belajar fisika
- (2) Fasilitas seperti Laboratorium Fisika belum dioptimalkan fungsinya.
- (3) Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat kepada guru.
- (4) Rendahnya prestasi belajar fisika peserta didik.
- (5) Rendahnya kecerdasan emosional peserta didik yang dicerminkan dari belum mampunya mengendalikan emosi dan memotivasi diri untuk fokus dalam belajar.
- (6) Kemandirian belajar peserta didik masih rendah, sehingga kurang mampu untuk mengatasi suatu persoalan secara mandiri.
- (7) Tingginya tingkat prokrastinasi akademik peserta didik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rendang. Variabel yang diteliti dibatasi pada kecerdasan emosional sebagai variabel eksogen, prokrastinasi akademik sebagai variabel intervening, dan kemandirian belajar dan prestasi belajar peserta didik sebagai variabel endogen. Prestasi belajar peserta didik yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan konseptual dan prosedural dengan dimensi proses kognitif adalah menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Penelitian ini digunakan untuk mengungkap pengaruh kecerdasan emosional, kemandirian

belajar, dan prokrastinasi akademik sebagai variabel intervening terhadap prestasi belajar fisika peserta didik. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan dalam proses pembelajaran pada subjek penelitian.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah yang telah peneliti paparkan, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar peserta didik?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi akademik peserta didik?
- 3) Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prokrastinasi akademik peserta didik?
- 4) Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika peserta didik?
- 5) Apakah terdapat pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap prestasi belajar fisika peserta didik?
- 6) Apakah terdapat pengaruh langsung prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar fisika peserta didik?
- 7) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika melalui prokrastinasi akademik?
- 8) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika melalui kemandirian belajar?

- 9) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kemandirian belajar terhadap prestasi belajar fisika melalui prokrastinasi akademik?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Membuktikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar peserta didik.
- 2) Membuktikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prokrastinasi akademik peserta didik.
- 3) Membuktikan pengaruh kemandirian belajar terhadap prokrastinasi akademik peserta didik.
- 4) Membuktikan pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika peserta didik.
- 5) Membuktikan pengaruh langsung kemandirian belajar terhadap prestasi belajar fisika peserta didik.
- 6) Membuktikan pengaruh langsung prokrastinasi akademik terhadap prestasi belajar fisika peserta didik.
- 7) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika melalui prokrastinasi akademik.
- 8) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika melalui kemandirian belajar.

- 9) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh tidak langsung kemandirian belajar terhadap prestasi belajar fisika melalui prokrastinasi akademik.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar fisika peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik khususnya kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan prokrastinasi akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan meningkatkan kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan prokrastinasi akademik peserta didik sehingga memperoleh prestasi belajar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai acuan dalam merancang proses pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan prokrastinasi akademik peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar fisika peserta didik.

- 2) Bagi Peneliti, dengan melaksanakan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar fisika peserta didik terutama faktor kecerdasan emosional, kemandirian belajar dan prokrastinasi akademik peserta didik.

